

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹ Menurut Maimunah Hasan, akhlak berasal dari bahasa Arab “*Khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*Khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.²

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena Rasulullah SAW menjadikan baik buruk akhlak sebagai kualitas imannya. Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 3.

² Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), hal. 1.

Adapun pembagian akhlak tersebut adalah sebagai berikut :³

a) Akhlak terpuji (akhlak mahmumah)

Akhlak terpuji dan akhlak tercela dapat dilihat atau dapat tercermin dari perbuatan seseorang. Orang yang akhlaknya terpuji adalah orang yang bersifat lapang dada, peramah dan pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, benar, tidak berdusta, sabar, dapat dipercaya, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain dan lain-lain sifat utama.

Dalam islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak yang terpuji ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan dari nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan. Adapun contoh-contoh akhlak yang baik sebagai berikut:⁴

- b) Akhlak yang berhubungan dengan Allah, meliputi: mentauhidkan Allah, takwa, berdoa, dzikrullah dan tawakal.
- c) Akhlak diri sendiri, meliputi: sabar, syukur, tawadhu (rendah hati, tidak sombong), benar, iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang), amanah/jujur dan merasa cukup dengan apa yang ada.
- d) Akhlak terhadap keluarga, meliputi: birrul walidain (berbuat baik kepada orang tua), adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan.
- e) Akhlak terhadap masyarakat, meliputi: ukhwwah (persaudaraan), taawun (tolong menolong), adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan saling mengingatkan dalam kebenaran.

³ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 212-213.

⁴ Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), hal. 6-7.

- f) Akhlak terhadap alam, meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.

2. Akhlak tercela (akhlak mazmumah)

Sifat-sifat tercela atau keji atau akhlak mazmumah menurut syara' dibenci Allah. Akhlak tercela adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik. orang yang buruk akhlaknya menjadikan orang lain benci kepadanya, menjadi celaan dan tersisih dari pergaulan dan menyusahkan orang lain. Dalam bermasyarakat ia selalu resah, tidak mempunyai teman, dan tidak disukai masyarakat disekitarnya. Adapun pangkal dari segala akhlak tercela adalah kesombongan, penghinaan dan peremehan.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa, apabila di hubungkan dengan peserta didik di sekolah untuk memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu dimulai dari contoh yang baik dilingkungan sekolah, baik dari guru maupun pihak yang terkait di lingkungan sekolah tersebut. Jika kepribadian guru tidak baik maka peserta didiknya juga akan kurang baik. Karena kepribadian seorang anak mudah terpengaruh oleh seseorang yang ia lihat. Hal itu dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik serta menghindari perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang ada di sekolah.⁵

B. Proses Pembinaan akhlak sisiwa

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibandingkan dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam hal pembinaan bagi generasi muda.

⁵ Ibid, hal. 8-9

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun. Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik.

Menurut H. Muhammad Arifin, pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Sedangkan menurut A. Mangunhardjana, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan.⁶ di dalam konteksnya dengan suatu kehidupan beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus-menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan-tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah. Melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberi petunjuk agar peserta didik dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting

⁶ Departemen Pendidikan dan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Jakarta Press, 1995), hal 504.

diadakannya pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya daripada orang yang tidak memiliki pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah proses pelatihan untuk memperbaiki sifat yang tertanam dalam diri manusia agar melahirkan perbuatan-perbuatan yang lebih baik menurut pandangan akal dan agama.

Untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki akhlakul karimah, yang taat kepada Allah SWT dan menyerahkan diri kepada-Nya, maka perlu adanya peranan dalam membina akhlak siswa yang sistemik, kontinyu dan berkesinambungan sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang dalam diri peserta didik.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama dalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Diantara proses pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan :

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang muslim yang saleh dan shalehah.

Pembinaan adalah salah satu metode pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, didalam keluarga, disekolah dan

masyarakat. Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya.

Pembinaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah karena melakukan sesuatu didasari perasaan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk di rubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Maka metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak harus dilakukan sejak dini sehingga akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan pembinaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memnuhi syarat-syarat sebagai berikut.⁷

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biaskan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. hal. 225.

- c. Pendidik hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:⁸

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- 2) Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- 3) Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Adapun diantara pembiasaan yang kita bisa lakukan sejak dini adalah terbiasa disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa senyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang sebagai guru harus bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi siswa. Jadi jika ingin membiasakan siswa taat aturan maka guru pertama harus lebih dulu taat pada aturan. Yang perlu diingat oleh selaku guru pada waktu melakukan proses pembiasaan ini adalah kedisiplinan dan ketelatenan secara kerkesinambungan, bukan kadang dilakukan tapi kadang tidak. Pembiasaan Kepedulian sosial perlu diterapkan mulai sejak dini, agar nantinya ketika siswa dewasa terbiasa peka terhadap keadaan, baik dalam keadaan senang ataupun kesusahan. Memperhatikan kesulitan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahan yang sedang diderita oleh saudaranya, jika saudaranya termasuk orang miskin, sedangkan ia termasuk orang yang

⁸ Abdul Malik, *Tata Cara Merawat Balita Bagi Ummahat*, hal. 75.

berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan bantuan sesuai kemampuannya.⁹

Orang muslim yang membantu meringankan atau melonggarkan kesusahan orang lain berarti telah menolong hamba Allah SWT, maka orang tersebut pun akan diberikan petolongan, Allah SWT memberikan pertolongannya serta menyelamatkan dari berbagai kesusahan, baik di dunia maupun diakhirat.

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam selain harus seorang muslim yang taat mengamalkan ajaran agamanya, mengetahui dan memahami, meresapi dan menghayati soal-soal yang berkaitan dengan pengetahuan agama Islam, juga dituntut untuk menguasai metodologi pendidikan agama, baik teori maupun aplikasinya.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting. Karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Tidak terlepas dari pada itu, jika anak sudah terbiasa disiplin dalam segala hal maka akan muncul sikap peduli pada sesama sebagai cerminan tanda kuatnya iman yang tertancap dalam hati.

Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah

⁹ Rahmat Syafe'i. *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 253.

mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

a) Keteladanan

Melalui keteladanan orang tua atau pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.¹⁰ Dalam lingkungan sekolah guru diharapkan mampu memberikan suatu teladan atau contoh terhadap para peserta didik.

b) Nasehat

Nasehat sering digunakan oleh orang tua ataupun pendidik dalam proses pendidikannya. Karena anak atau peserta didik mudah terpengaruh dengan kata-kata. Nasehat juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang mengandung nilai dan motivasi yang dapat menggerakkan hati.¹¹

Sedangkan menurut Ibnu Maskawih seorang tokoh filsafat akhlak yang di kutip oleh Werkanis, ada lima metode dalam memperbaiki akhlak yaitu :

1. Mencari teman yang baik. Teman adalah cermin dari seseorang. Buruk tidaknya seseorang dapat dilihat dari pergaulan dengan teman-temannya, karena teman sangat mempengaruhi kehidupannya.
2. Olah pikir. Kegiatan ini dimaksudkan agar pikiran manusia dapat dijaga dan dikembangkan dalam pola pikir yang positif.
3. Menjaga kesucian dan kehormatan diri dengan tidak mengikuti dorongan nafsu.
4. Menjaga konsistensi antara rencana baik dan implementasinya.

¹⁰Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal.20

¹¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 94

5. Meningkatkan kualitas diri dengan mempelajari kelemahan-kelemahan diri.¹²

C. Hambatan Pembinaan Akhlak

Saat sekarang ini telah dihadapkan pada zaman yang modern dimana kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, sosial serta kebudayaan, dan hampir diseluruh bidang terjadi perkembangan. Seiring dengan terjadinya perkembangan zaman ini hendaknya dapat berpengaruh positif kepada manusia, khususnya anak-anak sekolah. Namun perkembangan zaman sekarang tidak merubah hal-hal yang positif tapi justru lebih mengarah ke hal yang negatif, disini proses pembinaan akhlak menjadi terhalang.

Adapun beberapa faktor penghambat dari pembinaan disekolah diantaranya sebagai berikut :

1. Masih kurangnya pengawasan dari pendidik

Terbatasnya jumlah pendidik menjadi penyebab utama terjadinya kurang pengawasan dari pendidik. Pendidik yang berada didalam kelas hanya akan cenderung mengawasi siswa yang berada didalam kelas saja, tetapi siswa yang berada diluar kelas terutama kepada siswa yang kelasnya kosong akan cenderung ramai tanpa adanya guru yang mengawasi. Hal inilah yang menjadi penghambat pembinaan akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

2. Masih adanya peserta didik yang tidak peduli atau melawan kepada pendidik

Semakin berkembangnya teknologi dan informasi di era modern ini, siswa semakin canggih dalam menggunakan teknologi tetapi tidak banyak siswa yang menggunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Nilai moral dan perilaku siswa semakin tidak mencerminkan

¹²Werkanis. AS, *Peranan Kebudayaan dalam Membangun Karakter Bangsa dalam Proses Pendidikan*, (Solo: Inti Prima Aksara, 2010), hal. 29 .

kepribadian sebagai siswa yang baik. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab siswa yang menentang terhadap pembinaan guru di kelas maupun diluar kelas.

D. Fungsi dan Tujuan Akhlak

Tujuan akhlak adalah menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh, dan akhlak yang mulia. Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah lingkungan sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.¹³ Kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap manusia terpanggil hatinya untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain, karena Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang banyak mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Dan kesadaran manusia untuk berbuat baik sebanyak mungkin tersebut akan melahirkan sikap peduli kepada orang lain. Karena islam mengajarkan untuk berbuat baik dalam segala hal dan melarang perbuatan yang jahat atau tercela. Karena pada dasarnya baik atau buruknya perbuatan seseorang akan kepada kepada dirinya masing-masing. Sebagaimana Allah SWT dalam surat Al-Isya' ayat 7 yang artinya :

*“jika kamu berbuat baik berarti ksmu berbuat baik lagi bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyanamkan muka-muka kamu dan mereka ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”.*¹⁴

Ayat ini mengandung makna bahwa semua perbuatan manusia baik dan buruknya akan kembali pada dirinya sendiri, jika ia berbuat baik maka kelak ia kan menerima balasannya.

¹³Zakiah Darajat Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 173.

¹⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar , 2002), hal. 385

Dan jika ia berbuat jahat, kelak ia juga akan menerima balasnya. Oleh karena itu akhlak yang angat diperlukan dalam bergaulan sehari-hari karena itu pelajaran kaidah akhlak sangatlah dibutuhkan terutama bagi pelajar disekolah.

E. Macam-macam akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu : akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak mulia. Dan akhlak mazmumah yaitu akhlak yang tercela. Adapun indikator utama dari akhlak mahmudah (akhlak yang baik adalah sebagai berikut :

1. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.
2. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
3. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan Sesama Manusia.
4. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at islam, yaitu memelihara agama Allah, kala, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan
2. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat
3. Perbuatan yang menyimpang dsri tujuan syari'at islam, yaitu merusak agama,akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan
4. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
5. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan

6. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan.¹⁵

Akhlak Mahmudah adalah segala sifat yang baik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya baik dalam segala ucapannya maupun perbuatannya, adapun yang termasuk akhlak mahmudah (akhlak terpuji) antara lain sebagai berikut :

1. Ridho kepada Allah SWT
2. Cinta dan beriman kepada Allah SWT
3. Beriman kepada malaikat, Kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir
4. Taat beribadah
5. Selalu menepati janji
6. Melaksanakan amanah
7. Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan
8. Qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT)
9. Tawakal (berserah diri)
10. Tadharu' (merendahkan diri)
11. Sabar
12. Syukur
13. Tawadhu' (merendahkan diri) dari segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-qur'an dan Al-Hadis.¹⁶

Akhlak mazmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyiyah (akhlak yang jelek) menurut syara' dibenci Allah dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah, adapun yang termasuk akhlak tercela antara lain :

¹⁵Abdul Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Ilmu akhlak*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2012), hal. 206.

¹⁶Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 30.

1. Kufur
2. Syirik
3. Murtad
4. Fasik
5. Rita'
6. Takabbur
7. Mengadu domba
8. Dengki/iri
9. Hasut
10. Kikir
11. Suka balas dendam
12. Khianat
13. Memutuskan tali silaturahmi
14. Putus asa
15. Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.¹⁷

F. Sumber Pembinaan Akhlak

Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Bertitik tolak dari pengertian akhlak yang mengandung arti kelakuan, maka dapat dikatakan bahwa kelakuan manusia itu beraneka ragam, prinsip akhlak yang paling menonjol ialah bahwa manusia bebas melakukan tindakan-tindakannya, manusia punya kehendak untuk berbuat dan tidak berbuat sesuatu. Ia merasa bertanggung

¹⁷ Ibid, hal. 31.

jawab terhadap semua yang dilakukannya dan harus menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan. Maka tanggung jawab pribadi ini merupakan prinsip akhlak yang paling menonjol dalam Islam dan semua urusan keagamaan seseorang selalu disandarkan pada tanggung jawab pribadi.

G. Tujuan Pembinaan Akhlak

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁸

Para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasy mengatakan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab, jiwa dari pendidikan Islam pembinaan moral atau akhlak.

Ibnu Maskawaih merumuskan tujuan pembinaan akhlak yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna dalam arti yang sempurna. Tujuan pembinaan akhlak bersifat menyeluruh yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam hal ini salah satu contoh dari misi kerasulan SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

¹⁸Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 54

Dalam salah satu hadisnya beliau menegaskan bahwa *“sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Baihaqi).*

Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat.

H. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Ruang lingkup pembinaan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar. Peneliti akan menguraikan pembagian akhlak yaitu sebagai berikut :

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan tingkah laku perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang lemah terhadap Allah SWT. Orang-orang yang beriman mengerti akan kejadian alam semesta ini, niscaya ia akan menumpahkan harapannya kepada Allah SWT, niscaya ia akan berharap akan menjadi hamba yang baik, berharap untuk mendapatkan rahmat-Nya, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, diantara akhlak terhadap Allah SWT adalah :

- a. Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan.
- b. Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
- c. Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- d. Mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT

- e. Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar ilahi setelah berikhtiar maksiamal (sebanyak-banyaknya hingga batas tertinggi)
 - f. Memohon ampunan hanya kepada Allah SWT
 - g. Berbuat hanya kepada Allah SWT. (At-Taubah) yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.¹⁹
 - h. Bertawakal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan.²⁰ Oleh karena itu syarat umat yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkan, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah SWT, maka yang demikian itu manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.
 - i. Zikrullah (Mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
2. Akhlak terhadap makhluk (sesame manusia)

Akhlak terhadap manusia termasuk dirinya sendiri merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Sala satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilaku terhadap orang lain, misalnya akhlak sopan santun terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap manusia yaitu berkaitan dengan akhlak kepada orang tua, guru, tetangga dan lain sebagainya.

- a. Akhlak terhadap diri sendiri

¹⁹Mohamad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 356-357.

²⁰Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar , 2002), hal 281

- 1) Sabar, yaitu menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh mejalani cobaan-cobaan dari Allah SWT terhadapnya.
 - 2) Bersyukur, yaitu merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
 - 3) Menunaikan amanah, yaitu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakn sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda ataupun tugas kewajiban.
 - 4) Benar atau jujur, benar dalam berkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenar-benarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya.
 - 5) Menepati janji, dan
 - 6) Memelihara kesucian diri.²¹
- b. Akhlak Terhadap Keluarga

1) Berbakti Kepada Orang tua

Allah SWT melahirkan kita melalui bapak dan ibu kita, beliau adalah orang tua yang sangat berjasa dan tidak dapat dibalas walaupun setinggi gunung, namun jasamu takkan terbalas juga. Maka kita sebagai anak harus berbakti, menghormati, jangan sampai menyakiti hati mereka. Oleh karena itu dalam Islam menganjurkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua.

2) Bersikap Baik Kepada Saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak-saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Dan bapak ibu. Hidup

²¹*Ibid*, hal. 96-104.

rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan sikap tetap terjalin dengan saling penertian dan tolong-menolong.

c. Akhlak Terhadap Masyarakat

1) Berbuat Baik kepada tetangga

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Kepada tetangga kita harus berbuat baik sebab mereka adalah orang yang lebih dekat dengan tempat tinggal kita dan selalu dibutuhkan oleh kita. Maka dari itu kita janganlah berbuat keonaran atau sampai menggangunya.

2) Suka Menolong Orang Lain

Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah SWT, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara sesuai dengan keadaan obyek, orang yang bersangkutan.

d. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa. Atas dasar itu semua manusia diberi tanggung jawab dan wewenang untuk mengelola dunia ini kepada kemakmuran dirinya sebagai anugrah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara kelestariannya.

I. Metode Pembinaan Akhlak

Secara harfiah metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan. Ia merupakan jawaban pertanyaan ‘Bagaimana’.²² Dalam penanaman akhlak tentunya mengarahkan pada pembentukan perangai

²²Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2002), hal. 202

dan sikap anak yang lebih baik, karena ia yakin bahwa tabi'at manusia dapat dirubah. Kemungkinan melakukan perubahan tidak dapat dilaksanakan secara tuntas ataupun ditinggalkan sama sekali dan tidak akan ditundukkan sepenuhnya. Usaha demikian itu menemukan kegagalan, karena jika kita hendak menundukkan dan memaksakannya dengan segenap potensi kita, hingga keduanya tidak mempunyai pengaruh apa-apa lagi tentu kita tidak akan melakukan, tetapi jika kita akan melunakkan dan mengendalikannya dengan latihan dan usaha niscaya kita kan dapat melakukannya karena kita dianjurkan untuk demikian.

Imam Ghazali menyarankan agar tabi'at-tab'i'at yang jahat dialihkan lebih dahulu kepada sifat-sifat kurang jahat, kemudian secara bertahap dan bertingkat dipindahkan kepada sifat-sifat baik. Dalam pengertian inilah Al-Ghazali mengajak untuk dilaksanakan fitrah, pelurus tabi'at dengan cara pembiasaan yang cukup wajar. Dan ini tentunya harus menggunakan metode-metode yang tepat. Ada beberapa metode penanaman anak menurut Al-Ghazali, yaitu :

1. Melalui pengekangan dan pengendalian hawa nafsu

Dalam salah satu ungkapan Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila pendidikan (orang tua) melihat bahwa anak tamak terhadap makanan, maka hendaknya mengharuskan anak itu untuk berpuasa dan membatasi makanannya. Kemudian menyuruh supaya menjadikan makanan lezat untuk di berikan kepada orang lain, sedangkan ia sendiri tidak memakannya. Demikianlah seterusnya hingga anak menjadi kuat dan terbiasa untuk bersabar dan hilang ketamakannya.²³ Dari pernyataan al-ghazali diatas dapat peneliti pahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak dalam keluarga adalah membentuk anak yang

²³Imam Al-Ghazali, *Tentang Rahasia Keajaiban Hati*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2010), hal. 60.

beriman, bertakwa, berkepribadian muslim yang sejati dengan tujuan menjadikan anak yang berakhlakul karimah.

Pertama yang diajarkan kepada anak adalah tentang bersuci, sholat lima waktu, berpuasa dalam bulan suci Ramadhan, dan ibadah-ibadah lahiriyah lainnya. Dan apabila kerkecimpung dalam harta atau ia mengerjakan perbuatan yang maksiat maka mulai yang pertama diperintahkan kepadanya adalah diuruh meninggalkan perbuatan tersebut, sehingga secara bertahap akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dan dengan sendirinya anak terdorong untuk melakukan perintah dari siapa-siapa. Dari pendapat tersebut dapatlah dipahami bahwa dalam mendidik tingkah laku anak beliau lebih cenderung kepada metode pengekangan dan pengendalian hawa nafsu sebagai cara untuk mendidik akhlak anak dan memperindah tingkah laku.

2. Melalui *Ar-riyadlah*/pembiasaan/latihan

Meode pembiasaan merupakan cara menyampaikan pendidikan akhlak pada anak dengan membiasakan perbuatan-perbuatan yang baik yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tujuannya adalah untu membentuk tingkah laku atau akhlak pada anak melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik. Bagi anak-anak harus dilarang segala sesuatu yang ia lakukan dengan sembunyi-sembunyi, karena perbuatan tersebut akan membiasakan anak-anak untuk berbuat jahat. Artinya anak telah mengetahui bahwa perbuatan itu buruk. Tetapi ia melakukannya secara sembunyi-sembunyi karena takut ditegur, takut dimarahi, bahkan mungkin takut dihukum oleh kedua orang tuanya atau gurunya. Dari analisis diatas Al-Ghazali menganjurkan anak dengan metode tersebut agar anak dapat membentuk sikap yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat.

3. Melalui nasihat atau ceramah

Hendaknya orang tua tidak berhenti memberikan nasehat saat anak-anaknya bertambah usia dan mulai dapat membedakan antara yang baik dan buruk. Hendaknya orang tua terus memberikan bimbingan dan petunjuk kepadanya dan sampai benar-benar yakin bahwa anak tersebut telah mendapatkan sifat-sifat terpuji. Dan orang tua hendaknya menjaga anaknya untuk tidak bergaul pada orang-orang yang jahat. Bagi anak-anak diberi nasehat agar jangan menerima sesuatu pemberian dari kawannya, terlebih lagi memintanya. Hendaknya anak-anak diberi penjelasan bawa keluhuran budi itu ialah apabila ia memberi dan bukan menerima. Anak-anak di biasakan untuk suka memberi. Hal ini apabila dilatih terus menerus sehingga ia dewasa akan menjadi orang yang dermawan yang suka membantu dan menolong sesama. Ia juga menganjurkan agar orang tua tidak memanjakan anaknya, bersenang-senang dan bermalas-malsan. Hal ini akan merusak akhlak. Jadi peneliti pahami bahwa yang utama mendidik anak-anaknya adalah dimulai dalam keluarga, sehingga orang tua dapat menasehati anaknya dengan akhlak yang baik.

4. Melalui pemberian hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah dan hukuman untuk tujuan mendidik ini dipandang sebagai metode yang aman, tentunya dengan batas tertentu. Al-Ghazali mendudukan masalah hadiah dan hukuman itu dalam porposi yang wajar. Ia mendasarkan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Ia juga tidak menyetujui banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah.

Dapat dipahami bahwa memberikan metode hadiah dan hukuman. Metode hadiah ini memberikan dukungan semangat kepada anak untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sedangkan hukuman supaya anak lebih giat lagi dan rajin belajar. Hadiah adalah sesuatu yang menggembarakan dapat merangsang psikologi anak untuk lebih berprestasi, sedangkan

hukuman menyedihkan yang juga dapat berpengaruh pada rohani dan jasmani anak. Konsep hadiah dan hukuman ini dipandang dari sudut Islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit dan qath'i dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi.²⁴ Dengan demikian, konsep dasar agama Islam adanya hadiah dan hukuman. Bagimanakah kaitannya dengan pembinaan akhlak atau pendidikan? Karena pendidikan itu bertujuan membentuk manusia muslim seutuhnya, maka di dalam pelaksanaannya untuk penerapan hukuman dapat dilaksanakan, namun ada batasan dan syarat-syaratnya. Dasar pertimbangan pemberian hukuman yaitu sebagai berikut :

- a. Hukuman bertujuan untuk mendidik, bukan melampiskan kemarahan serta untuk menyakiti, apalagi balas dendam.
- b. Hindari hukuman dalam bentuk hukuman fisik sehingga menimbulkan kesakitan pada fisik.
- c. Hukuman berbentuk edukatif.
- d. Pemberian hukuman bertujuan untuk mengisyaratkan peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang tidak diperbuatnya.²⁵

Sedangkan untuk pemberian hadiah atau reward dalam pendidikan Islam, dapat diberikan dalam bentuk kejiwaan dan kebendaan, pujian, tepuk tangan, dukungan, pemberian motivasi, menunjukkan perhatian dan kasih sayang. Hukum-hukum yang terdapat dalam syariat Islam mencakup prinsip-prinsip yang holistik yang mengandung perkara-perkara penting yang tidak mungkin manusia dapat hidup tanpanya.

5. Melalui cerita

²⁴Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam persepektif Filsafat*, (Jakarta:Pranemedia Group, 2014), hal. 120.

²⁵Ibid, hal.123.

Cerita termasuk salah satu media pengajaran yang sukses. Ia merupakan satu cara pendidikan yang disenangi anak-anak dan orang dewasa.²⁶ Metode cerita merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan kahlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh, dan bimbingan. menurut Al-Ghazali salah satu untuk menghindarkan anak dari membuang-buang waktu tak menentu adalah mengisi waktu dengan sebaik-baiknya yaitu dengan bersungguh-sungguh dengan kesibukan.. diantara mengisi waktu senggang ini adalah “dengan membaca Al-qur’an”. Hadist dan hikayat oaring-oarang baik, serta keadaan meraka agar tertanam rasa cinta kepada orang-orang baik didalam hatinya.

Tentunya hal demikian orang tua memberikan cerita contoh orang-orang yang baik padanya, karena tabi’at anak suka meniru sehingga mengidentifikasikan posisiif yakni penyamaan diri dengan orang yang kejenuhan san kesusahan bagi anak ketika belajar. Hal ini dinyatakan :

Hendaknya setelah belajar anak diizinkan untuk bermain dengan permainan yang baik, sehingga ia dapat beristirahat dan melepaskan kelelahan belajarnya. Mengekang anak untuk tidak bermain dan memaksanya untuk terus menerus belajar akan terus mematikan hatinya. Menggugurkan kecerdasannya dan kehidupannya tertekan sehingga akan mencari jalan untuk memberikan pelarian dari dirinya.

J. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak manusia itu dapat dirubah, berarti akhlak kita dapat dirubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha-usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak seseorang yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan yang

²⁶Muhammad Abdul Qadir Abdullah, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal. 66.

Nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik. Dengan demikian untuk mempengaruhi supaya anak mempunyai akhlak muslim, supaya usaha yang diberikan dapat membentuk akhlak anak sesuai dengan norma-norma islam serta kepercayaan dari seluruh aspek jiwanya, menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya. Didalam usaha-usaha ini untuk mencapai suatu akhlak muslim, maka manusia tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dari pribadi itu sendiri. Menurut M.Alisuf Sabri bahwa yang mempengaruhi akhlak itu adalah :

1. Hereditas
2. Pengalaman
3. Culture dan kebudayaan.

Sedangkan Agus Sujanto menyatakan bahwa akhlak tiap-yiap oaring tumbuh atas kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir berujud benih, ibit, atau sering juga disebut kemampuan dasar.²⁷ Bertitik tolak dari pendapat diatas, maka yang mempengaruhi akhlak seseorang itu ada dua yaitu :

1. Faktor dari dalam atau bawaan

Faktor bawaan adalah suatu yang ada dalam diri, jiwa manusia itu sendiri seperti watak, ciri khas ataupun tingkah laku dan sebagainya.

2. Faktor dari luar berbagi menjadi :

- a. Lingkungan

Lingkungan dimana anak didik dibesarkan adalah sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari

²⁷Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, Aksara baru, 2000), hal. 3

informasi, tempat mencari pengetahuan, serta tempat ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan ini juga sangat mempengaruhi akhlak anak.

b. Kebudayaan atau kultur

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak muslim. Budaya barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur sering kali bertentangan. Maka dari itu si anak didik harus di jauhkan dari budaya-budaya yang masuk, supaya pertumbuhan serta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran Agama Islam.

c. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan akhlak anak. Maka dari itu supaya anak tidak tepanguh ke hal-hal yang negative maka harus diberi bekal ilmu pengetahuan agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Dengan demikian seorang pendidik baik ia seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penitng dalam mmpengaruhi akhlak seorang anak, untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

K. Penelitian Terdahulu

Untuk memperlihatkan keoriginalitas penelitian, peneliti memperlihatkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa penelitian

yang relevan dan dapat dijadikan bahan telaah oleh peneliti. hasil penelitian tersebut diantaranya :

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ridwan Nur Ahmadi, jurusan Manajemen Dakwah. Skripsi yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak Islamiyah Siswa di MTs Bontonompo Kec. Bontonompo Kab Guwa”. Temuan dari penelitian ini adalah adanya siswa yang masih perlu banyak pembinaan dari seorang guru dalam membentuk karakter siswa yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama islam. Terlebih banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Afit Subhi Mubarak, jurusan Pendidikan Agama Islam. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa di Smp Bahari Cilacap Tahun 2014/2015”. Temuan penelitian ini adalah menggunakan metode teladan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode nasihat, metode pengawasan dan perhatian, metode ganjaran, serta metode hukuman. Metode-metode tersebut tertuang dalam berbagai kegiatan diantaranya : tadarus Al-Qur’an, istighosah, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah, pengumpulan infak, peringatan hari besar Islam, serta pemberian contoh yang baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Sri Nastiti, Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto yang berjudul: “Metode Pembinaan Akhlak Siswa di MI Muhammadiyah 02 Merden Purwanegara Banjarnegara Tahun Pelajaran 2011/2012”. Skripsi ini membahas usaha pembinaan akhlak terhadap siswa yang dilakukan di MI. penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai akhlak positif yang ada pada siswa di MI. siswa MI masih berusia antara 7-12 tahun, usia tersebut dikatakan masih kanak-kanak dan masih butuh bimbingan dalam berperilaku.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti dijelaskan diatas, akan tetapi saling berkaitan dan saling mendukung. Dari penelitian diatas banyak siswa yang masih harus dibina dan juga terdapat beberapa metode atau cara dalam pembinaannya.

L. Kerangka Berfikir

Pembinaan akhlak berhasil secara optimal apabila dalam proses pembinaan tersebut memiliki kesan yang menyenangkan dengan cara yang bervariasi pula serta bermakna bagi peserta didik. Melalui pembinaan maka akan menambah pemahaman peserta didik mengenai pentingnya akhlak. Kerangka berfikir dapat dilihat berdasarkan gambar di bawah ini

Kerangka Berfikir

